

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata budaya merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata yang menekankan pada pemanfaatan dan pelestarian nilai – nilai budaya sebagai daya tarik utama. Wisata budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang memungkinkan wisatawan memperoleh pengetahuan, pemahaman serta pengalaman terhadap sejarah, seni, dan nilai – nilai budaya suatu daerah (Bulan et al., 2025). Wisata budaya semakin berkembang seiring tingginya ketertarikan wisatawan pada pengalaman wisata yang memberikan pemahaman mendalam mengenai budaya dan sejarah lokal. Tujuan utama dari wisata budaya sedikit berbeda dibandingkan dengan wisata bidang lainnya. Hal tersebut karena wisata budaya bertujuan untuk memperdalam informasi dan wawasan mengenai perilaku masyarakat di suatu wilayah. Hasil kebudayaan suatu bangsa juga memberikan kepuasan dan hiburan, seperti yang tercermin dalam tarian tradisional, tata cara hidup (*way of life*) dan bentuk ciptaan manusia (*man-made supply*), dimana salah satunya adalah kesenian (Syarifuddin, 2016). Kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang merepresentasikan identitas, nilai, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Dalam konteks budaya, pertunjukan seni termasuk ke dalam warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) karena mengandung unsur tradisi, ekspresi, pengetahuan, serta praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya (Maharani et al., 2024).

Warisan budaya atau *World Heritage Site* merupakan situs yang memiliki nilai penting bagi sejarah, busaya, ilmu pengetahuan, maupun peradaban manusia sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan secara berkelanjutan. UNESCO menyatakan bahwa penetapan suatu kawasan sebagai warisan dunia tidak hanya bertujuan menjaga nilai universal luar biasa (*Outstanding Universal Value*, tetapi

juga memperkuat identitas budaya serta mendukung pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan (Fadilah et al., 2023). Keberadaan situs warisan budaya tidak hanya dipandang sebagai peninggalan fisik semata, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan edukasi bagi masyarakat maupun wisatawan.

Warisan budaya tidak hanya berbentuk peninggalan fisik seperti candi atau bangunan bersejarah, tetapi juga mencakup warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) berupa tradisi, kesenian, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Indonesia sendiri memiliki berbagai warisan budaya yang telah diakui dunia, seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Wayang, Batik, Angklung, Kuda Lumping dan Pencak Silat (Maharani et al., 2024). Sebagai salah satu warisan budaya dunia (*World Heritage Site*), Candi Prambanan memiliki peran penting dalam perkembangan wisata budaya di Indonesia (Suhardi et al., 2024). Sebagai salah satu kompleks candi Hindu terbesar dan termegah di kawasan Asia Tenggara, Candi Prambanan berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan yang penting bagi umat Hindu pada masa lampau. Bahkan hingga saat ini, Candi Prambanan masih difungsikan sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu di Indonesia, sekaligus menjadi destinasi ziarah dan pariwisata yang diminati oleh wisatawan domestik maupun internasional. Keunggulan arsitektur, kekayaan relief Ramayana menjadikan Candi Prambanan sebagai salah satu warisan budaya paling bernilai di Indonesia. Selain itu, fungsi Candi Prambanan sebagai candi Hindu juga menciptakan nuansa religius dan spiritual yang kuat sehingga menjadikan Candi Prambanan sebagai salah satu warisan budaya paling bernilai dan dikenal luas di Indonesia (Astuti, 2021).

Candi Prambanan menjadi salah satu bukti berkembangnya kisah Ramayana di Indonesia melalui relief-relief yang terpahat pada dinding candi. Relief yang terpahat pada dinding Candi Prambanan tersebut menggambarkan berbagai adegan dalam kisah Ramayana. Relief tersebut tidak hanya bermakna sebagai elemen visual dan fungsi edukatif budaya dan sejarah melalui narasi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan pertunjukan seni budaya yaitu Sendratari Ramayana.

Kisah Ramayana merupakan salah satu epos terbesar dalam kebudayaan Hindu yang berasal dari India dan telah berkembang luas di berbagai Negara Asia, termasuk Indonesia. Cerita ini mengisahkan perjalanan Rama dalam menyelamatkan Dewi Shinta yang diculik oleh Rahwana, dengan bantuan Hanoman dan pasukan kera. Selain menghadirkan konflik dan petualangan, kisah Ramayana juga mengandung berbagai nilai moral seperti kesetiaan, keberanian, pengorbanan, serta perjuangan antara kebaikan dan kejahatan (Harminto, 2023). Keberadaan Sendratari Ramayana menjadi salah satu daya tarik utama yang memperkuat nilai edukatif dari kawasan ini. Pertunjukan Sendratari Ramayana mengangkat kisah epik Ramayana berdasarkan pahatan di dinding Candi Prambanan yang kemudian disajikan melalui perpaduan tari, alunan musik gamelan, visual yang memukau dengan latar kemegahan Candi Prambanan. Melalui pertunjukan ini, wisatawan tidak hanya menikmati hiburan, tetapi juga diajak untuk memahami nilai – nilai moral, filosofi kehidupan, serta jejak sejarah dan budaya Jawa yang berhubungan dengan pengaruh Hindu yang terkandung dalam cerita Ramayana (Harminto, 2023). Sendratari Ramayana sendiri pada dasarnya bukan merupakan cerita asli yang berasal dari Jawa, melainkan merupakan kisah yang berasal dari tradisi India dan berkembang melalui proses penyebaran serta adaptasi budaya di berbagai wilayah Asia, termasuk Indonesia. Dalam konteks Jawa, kisah Ramayana kemudian berinteraksi dengan tradisi dan kebudayaan Jawa sehingga diwujudkan dalam bentuk seni, salah satunya Sendratari Ramayana Prambanan.

Dalam dunia pariwisata, pertunjukan seni seperti Sendratari Ramayana kerap dimaknai sebagai sarana untuk mengenalkan dan menafsirkan budaya kepada wisatawan. Sendratari Ramayana sendiri merupakan pertunjukan seni budaya yang mengadaptasi kisah epik Ramayana ke dalam bentuk drama tari tanpa dialog. Alur cerita disampaikan melalui gerakan tari, ekspresi para penari, iringan musik gamelan, serta tata panggung yang mendukung suasana pertunjukan, pertunjukan ini terdiri dari beberapa adegan penting, mulai dari penculikan Dewi Shinta oleh Rahwana hingga peperangan antara Rama dan Rahwana (Harminto, 2023). Keunikan Sendratari

Ramayana Prambanan terletak pada latar pertunjukan berupa kemegahan Candi Prambanan yang memberikan nuansa budaya dan historis yang kuat sehingga mampu menciptakan pengalaman wisata budaya yang khas bagi wisatawan. Tingginya minat wisatawan terhadap Sendratari Ramayana terlihat dari besarnya antusiasme pengunjung pada setiap penyelenggaraan pertunjukan. Pertunjukan yang digelar di *Venue Open-Air Stage* mencapai sekitar 1200 pengunjung tersebut kerap dipadati oleh wisatawan domestik, sesuai yang disampaikan oleh pengelola bahkan pada musim liburan dan periode kunjungan tertentu, tiket sering kali habis terjual.

Pertunjukan Sendratari Ramayana diselenggarakan 3x dalam satu minggu yaitu pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Sesuai yang disampaikan oleh pengelola, bahkan pada musim liburan atau *High Season*, pertunjukannya bisa diselenggarakan 2x dalam satu hari yaitu pada waktu sore dan malam hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa Sendratari Ramayana tidak hanya menjadi atraksi budaya yang populer, tetapi juga memiliki daya tarik yang kuat sebagai pengalaman wisata budaya di kawasan Candi Prambanan. Seni pertunjukan dalam kegiatan pariwisata berperan sebagai sarana komunikasi budaya yang memungkinkan wisatawan memperoleh pembelajaran secara langsung melalui pengalaman yang mereka rasakan (Damar & Muhajir, 2020). Sebagai produk wisata budaya yang berskala internasional, Sendratari Ramayana tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang bertujuan untuk pelestarian budaya dan promosi pariwisata Indonesia kepada dunia. Meski demikian, keberhasilan fungsi edukatif dari pertunjukan tersebut sangat bergantung pada persepsi atau cara wisatawan menangkap, memahami, dan menilai pertunjukan yang disajikan.

Persepsi wisatawan terbentuk dari hasil dari proses subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan yang dimiliki, motivasi berkunjung, serta interaksi wisatawan dengan daya tarik wisata (Zebua, 2018). Dalam kaitannya dengan Sendratari Ramayana, persepsi wisatawan menjadi faktor penting untuk memahami sejauh mana pertunjukan tersebut dimaknai sebagai sarana edukasi budaya, bukan

hanya sebagai tontonan visual semata. Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa tidak seluruh wisatawan yang menyaksikan Sendratari Ramayana mampu menangkap alur cerita, nilai – nilai budaya, maupun pesan moral yang ingin disampaikan melalui pertunjukan tersebut. Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa wisatawan, terutama wisatawan mancanegara, cenderung lebih menikmati pertunjukan dari sisi visual dan keindahan artistiknya, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami konteks cerita serta makna budaya yang terkandung di dalamnya (Putri & Prasetyo, 2020). Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi ketidaksesuaian antara tujuan edukatif yang diharapkan dari pertunjukan dengan persepsi yang terbentuk pada diri wisatawan. Tujuan edukatif tersebut mencakup upaya memperkenalkan kisah Ramayana, menyampaikan nilai moral seperti kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan, serta memberikan pemahaman mengenai budaya dan tradisi Jawa yang tercermin melalui unsur tari, musik gamelan, kostum, hingga tata pertunjukan yang ditampilkan kepada wisatawan.

Berdasarkan hasil pra observasi di lapangan yaitu di kawasan pertunjukan Sendratari Ramayana pada paruh kedua tahun 2025 dan juga didukung oleh penelitian Rahardjo & Sarjono (2022) yang membahas tentang persepsi wisatawan, terlihat bahwa wisatawan yang menonton Sendratari Ramayana memberikan tanggapan yang beragam. Sebagian wisatawan tampak antusias dan merasa terkesan dengan jalannya pertunjukan, sementara wisatawan lainnya cenderung lebih menaruh perhatian pada aspek hiburan semata, seperti keindahan kostum, penataan panggung, serta kemegahan latar Candi Prambanan. Sendratari Ramayana sendiri merupakan pertunjukan drama tari yang tidak menggunakan dialog yang menjadi salah satu faktor terbatasnya penyampaian narasi secara verbal, kurangnya media interpretasi pendukung, serta perbedaan latar belakang budaya wisatawan menjadi beberapa faktor yang berpotensi memengaruhi tingkat pemahaman dan persepsi wisatawan terhadap pertunjukan tersebut (Elvandari, 2016). Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dibahas secara lebih mendalam melalui pendekatan penelitian kualitatif,

mengingat persepsi wisatawan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya dengan data angka. Persepsi perlu dipahami melalui pengalaman langsung, sudut pandang, serta penafsiran subjektif yang dimiliki wisatawan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti memiliki ruang untuk menggali secara lebih menyeluruh makna yang dirasakan wisatawan terkait peran Sendratari Ramayana sebagai sarana edukasi dalam konteks wisata budaya.

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai cara wisatawan memahami dan membentuk persepsi terhadap Sendratari Ramayana, terutama dalam perannya sebagai bahan evaluasi bagi pengelola destinasi dan penyelenggara pertunjukan dalam merancang serta mengembangkan strategi interpretasi budaya yang lebih komunikatif, informatif, dan mudah dipahami oleh berbagai segmen wisatawan. Dengan demikian, pertunjukan Sendratari Ramayana tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik hiburan, tetapi juga mampu mengoptimalkan perannya dalam menyampaikan nilai – nilai budaya, sejarah, dan moral yang terkandung di dalamnya (T. Y. Sari et al., 2022). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya melalui pariwisata berkelanjutan untuk memperkuat daya tahan dalam menghadapi globalisasi budaya asing, sekaligus memperluas kajian akademik di bidang pariwisata budaya, khususnya yang membahas seni pertunjukan sebagai fungsi edukasi dan komunikasi budaya bagi wisatawan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penjabaran dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi wisatawan terhadap pengetahuan, nilai, dan pemahaman budaya dalam pertunjukan Sendratari Ramayana di Candi Prambanan?

2. Bagaimana pengalaman dan kendala wisatawan sebagai dasar penyusunan rekomendasi dalam meningkatkan fungsi edukasi budaya pertunjukan Sendratari Ramayana di Candi Prambanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi persepsi wisatawan terhadap pengetahuan, nilai, dan pemahaman budaya dalam pertunjukan Sendratari Ramayana di Candi Prambanan.
2. Menganalisis pengalaman dan kendala wisatawan sebagai dasar penyusunan rekomendasi dalam meningkatkan fungsi edukasi budaya pertunjukan Sendratari Ramayana di Candi Prambanan.

.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pariwisata, khususnya dalam kajian wisata budaya, persepsi wisatawan, dan seni pertunjukan yang memiliki fungsi edukatif budaya. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik mengenai pemanfaatan pertunjukan budaya sebagai sarana edukasi dalam kegiatan pariwisata serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan topik serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pengelola Sendratari Ramayana / Pengelola Candi Prambanan

Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan fungsi edukatif pertunjukan, khususnya dalam penyampaian cerita, nilai budaya, dan informasi pendukung bagi wisatawan.

2) Bagi Pelaku Industri Pariwisata

Memberikan wawasan dalam pengemasan atraksi wisata budaya agar tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukasi yang mudah dipahami oleh wisatawan.

3) Bagi Pemerintah dan Pemangku Kepentingan Pariwisata

Sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengembangan wisata budaya berbasis pelestarian nilai – nilai budaya lokal

4) Bagi Akademisi dan Mahasiswa

Menjadi referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi wisatawan, wisata budaya, dan seni pertunjukan yang memiliki fungsi edukatif budaya.